



Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik *Modeling* Terhadap Resiliensi Akademik Siswa Pada Sekolah Menengah Pertama

Mella Maharani^{1*}, Asih Menanti²

^{1,2} Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Coressponding Author. E-mail: mellamaharani23081@gmail.com

Received: 22 May 2022 ; Revised: 25 May 2022; Accepted: 30 June 2022

Abstract: This study aims to determine the effect of modeling technique content mastery services on the academic resilience of students Junior High School. The method used in this study is a quantitative method. This type of research is a quasi-experimental with a pre-test-post-test group design. The subjects in this study were 22 grade VIII students who had low resilience. The research data were collected with an academic resilience scale totaling 40 statement items that were valid and reliable. Instruments are given before and after the implementation of content services. The data were analyzed using the Wilcoxon test to see if there was a significant effect of providing modeling technique content mastery services on students' academic resilience. This can be obtained from the calculation results with the initial test score (pre-test) in the experimental group obtained an average = 109.4 while the post-test data obtained an average = 135.4. This can be obtained from the Wilcoxon test which shows that the Wilcoxon level test is obtained $J_{count} = 115$ while $J_{table} = 66$. From the critical table J for the Wilcoxon marked level test for $n = 22$, $\alpha = 0.05$ according to the criteria for acceptance and rejection of the hypothesis, the hypothesis accepted if $J_{count} > J_{table}$ where $115 > 66$, from this calculation it can be seen that the treatment in the experimental group means that the hypothesis is accepted. This shows that there is an influence of modeling technique content mastery services on students' academic resilience.

Keywords: Content Mastery Services; Modeling Techniques; Academic Resilience

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten teknik *modeling* terhadap resiliensi akademik siswa SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pre test-post test group design. Subjek dalam penelitian ini adalah 22 orang siswa kelas VIII yang memiliki resiliensi rendah. Data penelitian dikumpulkan dengan skala resiliensi akademik berjumlah 40 item pernyataan yang telah valid dan reliable. Instrumen diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konten. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat apakah ada pengaruh signifikan pemberian layanan penguasaan konten teknik *modelling* terhadap resiliensi akademik siswa. Hal ini dapat diperoleh hasil perhitungan dengan skor tes awal (*pre-test*) pada kelompok eksperimen diperoleh rata-rata = 109,4 sedangkan data *post-test* diperoleh rata-rata = 135,4. Hal ini dapat diperoleh dari uji Wilcoxon yang menunjukkan bahwa uji jenjang Wilcoxon diperoleh $J_{hitung} = 115$ sedangkan $J_{tabel} = 66$. Dari tabel kritis J untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon untuk $n=22$, $\alpha=0,05$ sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, hipotesis diterima jika $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $115 > 66$, dari perhitungan ini dapat dilihat perlakuan pada kelompok eksperimen artinya hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan ada pengaruh layanan penguasaan konten teknik *modelling* terhadap resiliensi akademik siswa SMP.

Kata Kunci: Layanan Penguasaan Konten; Teknik Modeling; Resiliensi Akademik

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara.

Kurikulum dipersiapkan untuk mengarahkan siswanya, agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, maka setiap guru diharapkan memiliki kemampuan profesional dalam mengajar.

Selanjutnya Kunandar (2011 : 46) menjelaskan bahwa “tugas profesional guru merupakan pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam sistem dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat”.

Terkait dengan uraian di atas, sejalan dengan pendapat Dewey (2017 : 4) “pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembentukan kemampuan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Dengan demikian tujuan pendidikan ialah mengubah perilaku siswa dengan membentuk sikap dan kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma dan kecakapan. Jadi secara keseluruhan membentuk pribadi siswa.

Mendapatkan pendidikan yang terbaik merupakan kemauan, harapan dan cita-cita bagi setiap orang. Usaha yang dilakukan cukup sulit, membutuhkan usaha ekstra dalam meraih atau mempertahankannya. Ketika berada di posisi sulit bahkan tertekan, seringkali seseorang mengalami adaptasi yang kurang baik sehingga mudah merasa cemas. Tidak sedikit remaja yang sedang bersekolah mengalami resiliensi diri yang rendah. “Masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama” (Hurlock 2011 : 206).

Masa remaja merupakan suatu periode perkembangan yang labil dalam emosi dan pencarian nilai-nilai hidupnya, sehingga memerlukan bimbingan dalam resiliensi. Resiliensi membuat remaja tidak cepat mengalami *stress* saat menghadapi tuntutan situasi dan lingkungan yang tidak sesuai dengan harapan dan pemikirannya. Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah remaja awal dalam kisaran usia 13 sampai 15 tahun, Pada masa ini banyak hal yang mempengaruhi remaja dalam memperjuangkan masa depannya. Dengan adanya resiliensi dalam dirinya maka remaja akan mampu menghadapi bahkan mengirim energi positif sehingga mampu bangkit dari keterpurukannya bahkan dalam situasi dan tuntutan sulit sekalipun.

Dihadapkan dengan situasi dimasa lalu dengan tekanan yang cukup kuat kerap membuat siswa SMP mengalami *stress* akibat resiliensi diri yang rendah. Banyak hal sulit yang harus dilalui, siswa harus mampu beradaptasi di lingkungan belajarnya, sehingga dia tidak mudah tertekan dan mudah merasa cemas. Keadaan tersebut dapat membuat siswa sangat membutuhkan resiliensi diri yang baik. Menurut Hedriani (2018 : 80) Resiliensi diri adalah kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit dan tertekan. Dampak baik seseorang yang memiliki resiliensi yang baik adalah akan dapat meminimalkan dampak buruk dari peristiwa-peristiwa negatif dalam hidupnya. Bahkan, adakalanya peristiwa atau kesulitan hidup yang dihadapi itu justru akan memperkuat ketahanan mentalnya.

Menurut Janna (2021 : 3). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami penderitaan. Resiliensi memiliki dua dimensi yang selalu melibatkan adanya *adversity* sebagai factor resiko dan adanya *positive adjustment* sebagai sebuah reaksi dalam menghadapi resiko dua dimensi tersebut diantaranya :

- 1) Mengalami kesengsaraan yang terus-menerus, resiliensi dapat dicapai oleh individu ketika ia pernah mengalami suatu kejadian yang menyebabkan penderitaan hidup yang berlanjut.
- 2) Perwujudan dari keberhasilan beradaptasi bila berhadapan dengan resiko, diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit dari penderitaan hidup yang ia alami.

Resiliensi membutuhkan kemampuan seorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

Hasil wawancara kepada guru BK yang dilakukan oleh peneliti di SMPS Amir Hamzah Medan menunjukkan ada siswa dengan tingkat resiliensi akademik yang rendah. Adapun perilaku yang dimunculkan siswa saat berada di sekolah antara lain : (1) sering putus asa manakala nilai ujiannya rendah; (2) tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya; (3) susah beradaptasi dengan orang

yang baru dikenal; (4) tidak *fleksibel* dalam berperilaku; (5) mudah tersinggung atau emosi; (6) motivasi untuk maju rendah; (7) mudah menyerah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; (8) kreatifitas dalam membuat tugas masih rendah. Berdasarkan pengamatan (observasi) yang peneliti lakukan di SMPS Amir Hamzah Medan menunjukkan bahwa terdapat siswa-siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah perilaku yang dimunculkan siswa adalah tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, tidak memiliki sifat empati terhadap orang lain, hubungan sosial dengan teman sebaya tidak baik, tidak bisa mengontrol emosi dan perasaannya sehingga membuat teman di sekitarnya merasa tidak nyaman. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, maka tidak menutup kemungkinan *public trust* terhadap kualitas lulusan SMPS Amir Hamzah Medan menjadi rendah.

Berdasarkan pemaparan diatas dibutuhkan langkah konkrit untuk membantu siswa meningkatkan resiliensinya. Program bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dengan berbagai jenis layanannya memiliki peran strategis dalam membantu meningkatkan resiliensi pada diri siswa. Layanan bimbingan dan konseling yang tepat dengan konsep resiliensi adalah layanan penguasaan konten teknik *modeling*.

Menurut Prayitno (2017 : 89) layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, efeksi, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten, individu (siswa) diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Adapun hasil penelitian Situmeang (2019 : 62) berkaitan dengan layanan penguasaan konten dan resiliensi dengan judul “Pengaruh Layanan Konten Kebutuhan Aktualisasi Diri Terhadap Resiliensi Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Kelas Regular C Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan”. Layanan konten dapat menjadi solusi untuk meningkatkan resiliensi diri, sesuai dengan data pre-test atau sebelum pemberian layanan penguasaan konten diperoleh skor rata-rata 85,5 sedangkan data post-test atau setelah pemberian layanan penguasaan konten diperoleh skor rata-rata 147.1. selisih dari skor rata-rata pre-test dan post-test sebesar 61,1 dan meningkatkan interval resiliensi mahasiswa setelah diberi layanan penguasaan konten lebih tinggi dari pada sebelum mendapat layanan penguasaan konten.

Menurut Bandura (dalam Faridah 2017 : 11) *modeling* merupakan perubahan tingkah laku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan saja, tetapi tingkah laku, lingkungan dan pribadi saling mempengaruhi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh, Apriyadi & Hartati (2015) yang berjudul “Pengaruh Penguasaan konten dengan teknik *modeling* terhadap resiliensi siswa SMK Nusaputera Semarang” hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh penguasaan konten dengan teknik *modeling* terhadap peningkatan resiliensi siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi experiment*) yang memberikan perlakuan atau tindakan kepada sekelompok orang atau subjek penelitian yang dibawah *control* dan kondisi yang sengaja di buat dan diatur oleh peneliti dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiono (2017 : 72) “metode penelitian *quasi experiment* dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan penentuan lokasi untuk mempermudah dan memperoleh objek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMPS Amir Hamzah Medan, yang berlokasi di Jln. Meranti No. 1, Sekip, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara 20111.

Untuk menguji hipotesis diatas dengan taraf nyata $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$, bandingkan J diatas yang diperoleh dari daftar table uji *wilcoxon*. Jikan J dari perhitungan lebih kecil atau sama dengan J dari daftar table uji *wilcoxon*. Maka Ho ditolak dan sebaliknya, apabila J dari perhitungan lebih besar dari daftar table uji *wilcoxon* maka Ho diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran pada resiliensi akademik siswa SMPS Amir Hamzah Medan T.A 2021/2022 dengan melakukan menyebarkan instrument sebelum pemberian layanan penguasaan konten teknik *modeling*, selanjutnya data-data ini diolah dengan tahapan: mendeskripsikan data, menguji persyaratan analisis dan menguji hipotesis.

Penelitian ini dilaksanakan langsung di SMPS Amir Hamzah Medan selama dua bulan sejak tanggal 23 Februari 2022 sampai dengan 25 April 2022. Pada hari selasa tanggal 01 Maret 2022 dilakukan uji validitas instrument kepada 30 siswa kelas VII dan IX SMPS Amir Hamzah Medan. Pada hari senin tanggal 07 Maret 2022 dilaksanakan *pre-test* untuk mengetahui siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten teknik modeling. Berdasarkan hasil *pre-test* skala skor resiliensi akademik diambil responden 22 siswa yaitu 9 responden kategori rendah, 10 responden kategori sedang dan 3 responden kategori tinggi. Peneliti memberikan perlakuan pertama pada hari Jumat tanggal 18 Maret 2022, perlakuan kedua pada hari Senin tanggal 21 Maret 2022, perlakuan ketiga pada hari Selasa tanggal 22 Maret 2022, perlakuan keempat pada hari Rabu tanggal 23 Maret 2022, perlakuan kelima pada hari Kamis tanggal 24 Maret 2022, pada hari Senin tanggal 28 Maret 2022 dilakukan penyebaran kuesioner kembali kepada subjek penelitian (*post-test*).

Hasil perhitungan selisih data pre-test dan post-test yang di peroleh 22 subjek sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pre-Test dan Post-Test

Responden	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Skor Perubahan	Persentase
AAR	111 (S)	135 (T)	24	18%
PN	114 (S)	136 (T)	22	16,2%
RIP	78 (R)	156 (T)	78	5%
M	127 (S)	140 (T)	13	1%
MFI	125 (S)	130 (S)	5	4%
FMM	77 (R)	116 (S)	39	33,6%
DAA	106 (S)	132 (S)	26	20%
MAA	111 (S)	114 (S)	3	3%
MFA	111 (S)	139 (T)	28	20,1%
MRA	97 (R)	119 (S)	22	18,5%
AHM	103 (R)	127 (S)	24	19%
ALS	98 (R)	121 (S)	23	19%
RF	85 (R)	107 (S)	22	21%
GEH	104 (R)	132 (S)	28	21,2%
NMM	99 (R)	154 (T)	55	36%
KO	88 (R)	155 (T)	67	43,2%
WF	142 (T)	150 (T)	8	5,3%
NN	135 (T)	158 (T)	23	15%
ARA	130 (S)	133 (T)	3	2,2%
HS	116 (S)	137 (T)	21	15,3%
CS	136 (T)	153 (T)	17	11,1%

DS	114 (S)	136 (T)	22	16.1%
Total	2407	2980	573	19.2%
Nilai Tertinggi	142	150	8	0,6%
Nilai Terendah	77	116	39	33,6%
Rata-Rata	109,4	135,4	26	19,2%

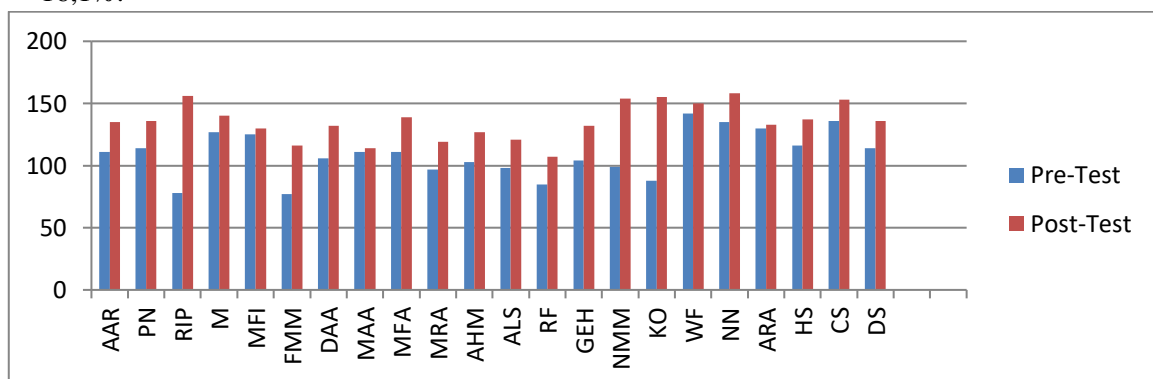
Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui hasil analisis atau selisih perubahan skor resiliensi akademik siswa dari masing-masing siswa adalah sebagai berikut:

- (1) Resiliensi akademik siswa AAR sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 111 dengan kategori sedang dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 135 dengan kategori tinggi. Dengan demikian AAR mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 24 atau 18%.
- (2) Resiliensi akademik siswa PN sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 114 dengan kategori sedang dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 136 dengan kategori tinggi. Dengan demikian PN mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 22 atau 16,2%.
- (3) Resiliensi akademik siswa RIP sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 78 dengan kategori rendah dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 156 dengan kategori tinggi. Dengan demikian RIP mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 78 atau 5%.
- (4) Resiliensi akademik siswa M sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 127 dengan kategori sedang dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 140 dengan kategori tinggi. Dengan demikian M mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 13 atau 1%.
- (5) Resiliensi akademik siswa MFI sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 125 dengan kategori sedang dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 130 dengan kategori sedang. Dengan demikian MFI mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 5 atau 4%.
- (6) Resiliensi akademik siswa FMM sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 77 dengan kategori rendah dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 116 dengan kategori sedang. Dengan demikian FMM mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 39 atau 33,6%.
- (7) Resiliensi akademik siswa DAA sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 106 dengan kategori sedang dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 132 dengan kategori sedang. Dengan demikian DAA mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 26 atau 20%.
- (8) Resiliensi akademik siswa MAA sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 111 dengan kategori sedang dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 114 dengan kategori sedang. Dengan demikian MAA mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 3 atau 3%.

- (9) Resiliensi akademik siswa MFA sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 111 dengan kategori sedang dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 139 dengan kategori tinggi. Dengan demikian MFA mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 28 atau 20,1%.
- (10) Resiliensi akademik siswa MRA sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 97 dengan kategori rendah dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 119 dengan kategori sedang. Dengan demikian MRA mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 22 atau 18,5%.
- (11) Resiliensi akademik siswa AHM sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 103 dengan kategori rendah dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 127 dengan kategori sedang. Dengan demikian AHM mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 24 atau 19%.
- (12) Resiliensi akademik siswa ALS sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 98 dengan kategori rendah dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 121 dengan kategori sedang. Dengan demikian ALS mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 23 atau 19%.
- (13) Resiliensi akademik siswa RF sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 85 dengan kategori rendah dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 135 dengan kategori sedang. Dengan demikian RF mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 22 atau 21%.
- (14) Resiliensi akademik siswa GEH sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 104 dengan kategori rendah dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 132 dengan kategori sedang. Dengan demikian GEH mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 28 atau 21,2%.
- (15) Resiliensi akademik siswa NMM sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 99 dengan kategori rendah dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 154 dengan kategori tinggi. Dengan demikian NMM mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 55 atau 36%.
- (16) Resiliensi akademik siswa KO sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 88 dengan kategori rendah dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 155 dengan kategori tinggi. Dengan demikian KO mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 67 atau 43,2%.
- (17) Resiliensi akademik siswa WF sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 142 dengan kategori tinggi dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 150 dengan kategori tinggi. Dengan demikian WF mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 8 atau 5,3%.
- (18) Resiliensi akademik siswa NN sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 135 dengan kategori tinggi dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 158 dengan kategori

tinggi. Dengan demikian NN mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 23 atau 15%.

- (19) Resiliensi akademik siswa ARA sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 130 dengan kategori sedang dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 133 dengan kategori tinggi. Dengan demikian ARA mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 3 atau 2,2%.
- (20) Resiliensi akademik siswa HS sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 116 dengan kategori sedang dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 137 dengan kategori tinggi. Dengan demikian HS mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 21 atau 15,3%.
- (21) Resiliensi akademik siswa CS sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 136 dengan kategori tinggi dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 153 dengan kategori tinggi. Dengan demikian CS mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 17 atau 11,1%.
- (22) Resiliensi akademik siswa DS sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*pre-test*) diperoleh skor sebesar 114 dengan kategori sedang dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* (*post-test*) memperoleh skor sebesar 136 dengan kategori tinggi. Dengan demikian DS mengalami selisih peningkatan resiliensi akademik sebesar 22 atau 16,1%.



Grafik 1. Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan uraian diatas dapat terlihat peningkatan resiliensi akademik siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan layanan penguasaan konten teknik *modelling* Secara keseluruhan dari 22 orang subjek memperoleh skor total *pre-test* (sebelum diberi layanan penguasaan konten teknik *modelling*) sebesar 2407 dan skor total *post-test* (sesudah diberi layanan penguasaan konten teknik *modelling*) sebesar 2980. Artinya bahwa keseluruhan subjek mengalami peningkatan resiliensi akademik sebesar 19,2%. Perubahan terendah terdapat pada ARA dengan skor perubahan 3, artinya subjek/responden mengalami peningkatan resiliensi akademik sebesar 2,2%. sedangkan perubahan tertinggi terdapat pada KO dengan perubahan 67. Artinya subjek/responden mengalami peningkatan resiliensi akademik sebesar 43,2%. Kemudian untuk skor rata-rata keseluruhan *pre-test* diperoleh 109,4 dan skor rata-rata *post-test* sebesar 135,4 dengan demikian keseluruhan subjek/responden mengalami rata-rata peningkatan resiliensi akademik sebesar 19,2%.

Dari hasil perolehan nilai tersebut maka layanan penguasaan konten teknik *modelling* terbukti dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa. Melalui teknik *modeling* ini dapat memberikan banyak manfaat bagi keberhasilan layanan penguasaan konten dan terbukti mampu meningkatkan resiliensi akademik siswa.

Berdasarkan dari data hasil uji hipotesis telah diketahui bahwa ada pengaruh layanan penguasaan konten teknik *modeling* terhadap resiliensi akademik siswa SMPS Amir Hamzah Medan T.A 2021/2022. Hal ini berarti layanan penguasaan konten teknik *modeling* dapat direkomendasikan kepada guru BK dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa.

Hasil hipotesis dengan uji *Wilcoxon* menunjukkan $J_{hitung} = 115$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 22$ sehingga nilai J_{tabel} adalah 66. Dari data tersebut terlihat bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $115 > 66$. Jadi dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh layanan penguasaan konten teknik *modeling* terhadap resiliensi akademik siswa SMPS Amir Hamzah Medan T.A 2021/2022” atau hipotesis dapat diterima.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Apriyadi & Hartati (2015 : 9) yang berjudul “Pengaruh Penguasaan konten dengan teknik *modeling* terhadap resiliensi siswa SMK Nusaputera Semarang” hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) resiliensi siswa sebelum diberikan perlakuan menunjukkan kategori rendah, 2) resiliensi siswa setelah diberikan perlakuan menunjukkan kategori tinggi, 3) terdapat pengaruh penguasaan konten dengan teknik *modeling* terhadap peningkatan resiliensi siswa. Dapat disimpulkan adanya pengaruh penguasaan konten dengan teknik *modeling* terhadap peningkatan resiliensi siswa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Aulia, dkk (2017 : 70) bahwa siswa yang resilien akan memiliki performa akademik yang baik. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik.

Keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan layanan penguasaan konten teknik *modeling* di SMPS Amir Hamzah Medan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* berdasarkan hasil *pre-test* siswa terindikasi resiliensi akademik rendah. Namun setelah pemberian layanan sebanyak 5 kali pertemuan siswa mulai menunjukkan peningkatan pada resiliensinya.
- 2) Penggunaan layanan penguasaan konten teknik *modeling* menggunakan media video (model simbolis) terbukti dapat meningkatkan antusias siswa dalam memahami resiliensi akademik. Dengan melalui teknik *modelling* menggunakan model simbolis siswa langsung mendapatkan umpan balik secara visual terhadap perilaku mereka sehingga mampu mencoba perilaku yang di contohkan pada video yang diberikan. Dengan teknik *modelling* ini pula siswa dapat mengobservasi perilaku yang dicontohkan karena unsur warna, suara, dan gerak pada video yang ditampilkan mampu membuat karakter lebih hidup. Selain itu dengan melihat video juga dapat memperkuat siswa dalam merasakan unsur emosi dan menyikapi pembelajaran yang afektif.
- 3) Berdasarkan hasil *post-test* yang menunjukkan peningkatan resiliensi siswa tentu akan berdampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa kedepannya.
- 4) Siswa yang telah diberikan layanan penguasaan konten teknik *modeling* akan memiliki resiliensi tinggi yaitu percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, dapat beradaptasi dengan orang baru dikenal, tidak mudah tersinggung dan emosi, motivasi belajar tinggi, tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, memiliki sifat empati terhadap orang lain, dapat menganalisis permasalahan yang dihadapi dan hubungan sosial dengan teman sebaya baik.

Selanjutnya berdasarkan perolehan hasil analisis angket resiliensi akademik secara keseluruhan dari 22 subjek diperoleh skor total *pre-test* (sebelum diberikan layanan) sebesar 2407 dan skor *post-test* (sesudah diberikan layanan) sebesar 2980. Artinya bahwa keseluruhan subjek/responden mengalami peningkatan resiliensi akademik sebesar 19.2%. Perubahan terendah terdapat pada ARA dengan skor perubahan 3, artinya subjek/responden mengalami peningkatan resiliensi akademik sebesar 2.2%. sedangkan perubahan tertinggi terdapat pada KO dengan perubahan 67. Artinya subjek/responden mengalami peningkatan resiliensi akademik sebesar 43,2%. Kemudian untuk skor rata-rata keseluruhan *pre-test* diperoleh 109,9 dan skor rata-rata *post-test* sebesar 135,4 dengan demikian keseluruhan subjek/responden mengalami rata-rata peningkatan resiliensi akademik sebesar 19.2%.

Apabila dilihat dari hasil analisis yang dilakukan secara keseluruhan dari 22 siswa maka diperoleh hasil *pre-test* sebesar 2407 dan hasil *post-test* sebesar 2980 maka terjadi selisih skor

sebesar 533. Artinya layanan penguasaan konten teknik *modeling* terhadap resiliensi akademik siswa yang dilakukan kepada 22 siswa sudah baik.

SIMPULAN

Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai $J_{hitung} = 115, = 0,05$ dan $n = 22$ yang berdasarkan daftar $J_{tabel} = 66$. Dengan demikian $J_{hitung} > J_{tabel}$ ($115 > 66$) berarti hipotesis diterima. Data *pre-test* menghasilkan rata-rata 109,4 sedangkan rata-rata setelah memberikan perolehan materi teknik *modelling* adalah 135,4. Artinya skor rata-rata resiliensi akademik siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan layanan penguasaan konten teknik modeling. Hal ini menunjukkan ada pengaruh layanan penguasaan konten teknik modeling untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa di SMPS Amir Hamzah Medan T.A 2021/2022” atau hipotesis dapat diterima.

REFERENSI

- Adhiman & Mugiarto. (2021). Hubungan penyesuaian diri terhadap resiliensi akademik pada siswa dalam menghadapi pembelajaran saat masa pandemi covid 19. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 258-264.
- Adiputra. 2017. Penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa. *Jurnal fokus konseling*. 51.
- Afriyadi & Hartati. 2015. Pengaruh Penguasaan konten dengan teknik *modeling* terhadap resiliensi siswa SMK Nusaputera Semarang. *Jurnal Of Guidance and Counseling*.9-15.
- Arikunto. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, dkk (2017). Hubungan antara academic stress dengan problematic internet use pada mahasiswa di surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 67-76.
- Dewey. (2017). *Pengalaman dan pendidikan*. Bandung: Teraju.
- Faridah. 2017. Efektifitas Teknik Modeling melalui Konseling Kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 11
- Hardiansyah, dkk. (2020). Penyusunan alat ukur resiliensi akademik. *Jurnal Psikologi*, 185-194.
- Hendriani. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hurlock. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil, & Taufik. (2017). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 115-121.
- Istarani. (2019). *58 model pembelajaran inovatif*. Medan: CV. Iscom Medan.
- Janna. (2019). Resilience of persons with impairment non. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1-11.
- Khomsah, dkk. (2018). Layanan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi siswa. *Journal of Guidance and Counseling*., 46-53.
- Maharani & Bernard. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 819-826.
- Masrifah & Hendriani. (2017). Pengaruh dukungan sosial dan strategi self regulated learning terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa pascasarjana multidisiplin UNAIR. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 14-24.
- Menanti, dkk. (2019). *Resiliensi Mahasiswa Dalam Belajar*. Medan: EW Nesia Medan.
- Mir'atannisa, dkk. (2019). Kemampuan adaptasi positif melalui resiliensi. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 70-75.
- Mufidah, (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 68-74.
- Nasution. (2011). Resiliensi akademik. Medan : USU Press
- Nursalim. 2013. Strategi dan Intervensi Konseling. Jakarta Barat : Permata Puri Media

- Oktariani. (2020). Self-regulated learning dan resiliensi akademik sebagai determinasi kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5-16.
- Prayitno. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta Timur: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP Press
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil layanan dan kegiatan pendukung*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raisa, & Ediati. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi. *Jurnal Empati*, 537-542.
- Sari & Indrawati (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 177-182.
- Septiana. (2021). Hubungan antara stres akademik dan resiliensi akademik siswa sekolah dasar di masa Pandemi Covid-19. *Journal of Primary Education*, 49-64.
- Situmeang. (2019). Pengaruh layanan konten kebutuhan aktualisasi diri terhadap resiliensi belajar mahasiswa program studi bimbingan dan konseling kelas regular C Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan (Skripsi). Tersedia dari Digitas Repository.
- Sudjana. (2005). *Metoda statistika*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wahyuni. (2019). Penerapan layanan penguasaan konten untuk meningkatkan hasil belajar desain busana melalui media mind mapping pada peserta didik kelas XII SMKN 2 Boyolangu semester genap tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Refleksi Pembelajaran*, 35-42
- Wedyaswari, dkk. (2019). Rancangan pendampingan “4 skills of resilience” untuk pengembangan resiliensi bidang akademik pada mahasiswa bidik misi. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 89-98.